




---

**AT-TIBAQ DALAM BALAGHAH AL-QUR'AN PADA SURAH  
ASY-SYAMS: FUNGSI RETORIKA DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PESAN MORAL**

**Alya Zalfa Fitriady<sup>1</sup>, Rahma Rizki Nasution<sup>2</sup>, Hamdani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Mahasiswa Ushuluddin dan Studi Islam UIN-Sumatera Utara Medan

e-mail: [alyazalfah6@gmail.com](mailto:alyazalfah6@gmail.com), [nasutionrahma586@gmail.com](mailto:nasutionrahma586@gmail.com)<sup>2</sup>, [hd15012006@gmail.com](mailto:hd15012006@gmail.com)<sup>3</sup>

**Accepted: 20/6/2026 Published: 20/6/2026**

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa *at-tibaq* dalam Surah Asy-Syams serta menjelaskan fungsi retorika dan implikasinya terhadap pesan moral ayat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik studi kepustakaan melalui rujukan kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *at-thibaq* dalam Surah Asy-Syams berfungsi mempertegas makna melalui pertentangan kata seperti siang dan malam, kefasikan dan ketakwaan, serta keberuntungan dan kerugian. Pertentangan tersebut tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat pesan moral Al-Qur'an agar lebih jelas dan reflektif bagi pembaca.

**Kata Kunci:** At-Tibaq, Balaghah Al-Qur'an, Pesan Moral

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the use of at-tibaq in Surah Asy-Syams and to explain its rhetorical function and its implications for the moral message of the verses. The research employs a qualitative method through a library research approach by referring to classical tafsir works, books, and relevant scholarly articles. The findings show that at-thibaq in Surah Asy-Syams functions to emphasize meaning through pairs of contrasting expressions such as day and night, wickedness and piety, as well as success and loss. These contrasts not only create rhetorical beauty but also strengthen the moral message of the Qur'an, making it clearer and more reflective for the reader.*

**Keyword:** At-Tibaq, Qur'anic Balaghah, Moral Message.

**PENDAHULUAN**

Kajian terhadap gaya bahasa Al-Qur'an menunjukkan adanya struktur retorika yang tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai instrumen dalam memperkuat penyampaian makna. Dalam perspektif ilmu balaghah, keindahan bahasa Al-Qur'an selalu berkaitan erat dengan efektivitas pesan yang disampaikan kepada pembaca. Salah satu bentuk gaya bahasa yang menunjukkan fungsi tersebut adalah *tibaq*, yaitu penggunaan dua kata atau makna yang saling berlawanan dalam satu konteks kalimat (Halim, 2024).

Dalam kajian balaghah, *tibaq* termasuk dalam kategori al-muḥassinat al-ma 'nawiyah yang berfungsi memperjelas makna melalui pertentangan. (Amanda, 2023) Penggunaan bentuk kontras ini tidak hanya menghadirkan keindahan retorik, tetapi juga mempertegas pesan yang ingin disampaikan oleh ayat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *tibaq* dalam Al-Qur'an

berperan dalam menampilkan perbedaan makna secara tajam sehingga mampu mendorong pembaca untuk memahami pesan secara lebih reflektif.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih terbatas pada identifikasi bentuk dan klasifikasi, belum banyak yang mengkaji fungsi retorika secara mendalam. Salah satu surah yang memuat struktur kontras secara sistematis adalah Surah Asy-Syams. Surah ini menggambarkan potensi moral manusia melalui pertentangan antara kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan. (Adli, 2024) Pola tersebut tampak dalam konstruksi ayat yang menampilkan oposisi makna sebagai bagian dari strategi penyampaian pesan.

Penelitian mengenai gaya bahasa *at-tibaq* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suwandi Halim (2024) menunjukkan bahwa *tibaq* berfungsi sebagai bagian dari *muhassinat ma'nawiyah* yang memperindah sekaligus memperjelas makna ayat. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi bentuk dan klasifikasi *tibaq*, sehingga kajian mengenai fungsi retorika dan implikasinya terhadap pesan moral, khususnya dalam Surah Asy-Syams, masih relatif terbatas.

Selain itu, penggunaan *tibaq* juga memiliki keterkaitan dengan penyampaian nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan *tibaq* dalam Surah Asy-Syams dengan pendekatan balaghah. Fokus kajian mencakup analisis bentuk *tibaq*, fungsi retorika yang dihasilkan, serta implikasinya terhadap pesan moral. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi balaghah Al-Qur'an, khususnya dalam memahami hubungan antara struktur retorika dan makna yang dihasilkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni suatu metode yang menggunakan cara mengumpulkan data sekunder berupa paper jurnal, artikel online, dan buku-buku lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan balaghah, khususnya dalam kajian ilmu badi', untuk menganalisis gaya bahasa *at-tibaq* dalam ayat-ayat yang diteliti. Dalam penulisan ini penulis mengumpulkan berbagai ayat yang berkenaan dengan materi dan juga mengumpulkan beberapa kitab atau artikel online yang berkenaan dengan penelitian ini.

Sebagai mana peneliti mengutip dari kitab Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al- 'Azhim* beliau mengatakan bahwa *at-tibaq* adalah penggunaan dua kata yang berlawanan makna dalam satu konteks. Kemudian penulis simpulkan bahwa bahwa *at-thibaq* tidak hanya sekadar penggunaan dua kata yang berlawanan makna dalam satu konteks, tetapi juga memiliki fungsi retorik yang signifikan dalam memperkuat pesan ayat. Kehadiran pertentangan makna ini memberikan penegasan dan kedalaman makna dalam penyampaian Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Tibaq

Secara Lughah, berasal dari kata *Thobaqa* memiliki dua makna yaitu sama dan serasi. Secara Istilah *Tibaq* adalah perpaduan dari dua kata yang berlawanan atau dua kata yang bertentangan dalam sebuah kalimat. *Tibaq* menyebutkan dua kata yang memiliki makna yang saling bertentangan dalam satu kalimat, bersifat tanaaquadl seperti ada dan tiada, dan bersifat tadhad atau antonim seperti kata hitam dan putih maupun bersifat tadhayuf seperti kata besar dan kecil. *Thibaq* bisa juga terdiri dari isim, fiil dan huruf.

*Thibaq* termasuk dalam bagian Al-Muhassinat al-Ma'nawiyah dalam ilmu badi' merupakan suatu pengumpulan dua kata berlawanan dalam sebuah kalimat. Menurut Imam al-Baqilani berpendapat bahwa *Thibaq* mengucapkan suatu yang bertentangan seperti malam dan siang. (Abu Bakr al-Baqilani, 1997) Sedangkan dalam Jauhar al-Maknun

disebutkan tibatq itu terbagi menjadi tiga jenis yaitu at-tibatq, at-tadhad, dan at-takafu (Dinarianti, 2023).

## B. Macam-Macam Tibatq

Tibatq memiliki beberapa macam dan jenis uslub thibatq dalam bahasa Arab sebagai berikut.

### 1. Tibatq Ijab

Dinamakan *Tibatq Ijab* apabila diantara kedua kata yang berlawanan tidak mempunyai perbedaan dalam hal Ijab (positif) dan Salab (negatif).

Contoh Thibatq Ijab:

**Q.S Al-Anbiya: 20**

سُبْحُونَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَا يَفْتُرُونَ

Artinya: Para malaikat-malikat bertasbih pada waktu malam dan siang dengan tidak henti-hentinya.

### 2. Thibatq Salab

*Tibatq Salab* adalah apabila diantara kedua kata yang berlawanan mempunyai perbedaan dalam hal ijab (Positif) Salab (Negatif)-nya. Kalimat atau jumlah yang terdapat dalam dua kata yang sama, yang menjadikan dia bertentangan.

Contoh Thibatq Salab:

**Q.S An-Nisa: 108**

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ

Artinya: Mereka bisa bersembunyi dihadapan manusia, akan tetapi mereka tidak bisa bersembunyi dihadapan Allah.

## C. Jenis-Jenis Tibatq

Selain macam-macam diatas, Jenis *Tibatq* ada dalam bentuk kata yang digunakan. Bisa berupa dua Isim, dua fi'il, dua huruf atau dua huruf yang berbeda serta keduanya berbeda dari segi isim dan fi'ilnya.

### Isim dalam Q.S Al-Hadid: 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Dialah yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin, Dia mengetahui segala sesuatu.

Contoh tersebut dalam dua kata yang berlawanan sama-sama isim, yaitu kata awal dan akhir, zahir dan batin.

### 1. Fi'il dalam Q.S An-Najm:43-44

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا

Artinya: Dan sesungguhnya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. Dan dialah yang mematikan dan menghidupkan.

Ayat tersebut contoh dari dua kata yang berlawanan dengan fi'il yang sama, yaitu kata tertawa dan menangis.

### 2. Huruf dalam Q.S Al-Baqarah:228

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf.

Dalam contoh tersebut dua kata yang berlawanannya dua huruf, yaitu kata mempunyai dan kewajiban.

### 3. Mukhalifaeni (Berbeda) dalam Q.S Ar-Ra'd:33

وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: *Dan barang siapa disesatkan oleh Allah, baginya tidak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk.*

#### D. Fungsi Tibaq

Diantara fungsi *Tibaq* adalah kalimat atau paragraf dalam menulis akan lebih indah dan serasi, karena terdapat ketertarikan dan keserasian antara kata dalam sebuah kalimat atau wacana. Kita bisa membuat kalimat atau tulisan bahasa Arab yang lebih serasi dalam menggunakan *Tibaq*. Apabila *Tibaq* dikaji dan ditelaah lebih dalam dari dua kata yang berlawanan yang berada dalam satu kalimat maka akan ditemukan suatu makna yang dapat memperjelas maksud, tujuan, atau memperjelas makna yang hendak disampaikan.

#### E. Analisis Surah As-Syams

Surah Asy-Syams merupakan salah satu surah Makkiyah yang memiliki kekuatan retorik yang sangat tinggi melalui penggunaan gaya bahasa (*uslub balaghi*), khususnya *at-tibaq*, yaitu penggabungan dua makna yang saling berlawanan dalam satu struktur untuk memperkuat pesan. Dalam surah ini, Allah Swt. tidak hanya menyampaikan ajaran moral secara langsung, tetapi membingkainya dengan rangkaian sumpah kosmik yang sarat dengan pertentangan makna, sehingga menghasilkan efek penegasan yang kuat sekaligus menggugah kesadaran reflektif manusia.

﴿ وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ١ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ٢ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ٤ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ٥  
وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ٦ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ  
دَسَّاهَا ١٠ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ١١ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ١٢ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ١٣ فَكَذَّبُوهُ  
فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ١٤ وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ١٥ ﴾

*Demi matahari dan sinarnya pada waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), demi bulan saat mengiringinya, demi siang saat menampakkannya, demi malam saat menutupinya (gelap gulita), demi langit serta pembuatannya, demi bumi serta penghampirannya, dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Kaum) Samud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas ketika orang yang paling celaka di antara mereka bangkit (untuk menyembelih unta betina Allah). Rasul Allah (Saleh) lalu berkata kepada mereka, “(Biarkanlah) unta betina Allah ini beserta minumannya.” Namun, mereka kemudian mendustakannya (Saleh) dan menyembelih (unta betina) itu. Maka, Tuhan membinasakan mereka karena dosa-dosanya, lalu meratakan mereka (dengan tanah). Dia tidak takut terhadap akibatnya.*

#### (QS. As-Syams 1-15)

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ٤

“Demi siang saat menampakkannya, Demi malam saat menutupinya (gelap gulita)”

Pada QS. Asy-Syams ayat 3–4, terdapat pertentangan antara siang (an-nahar) dan malam (al-layl) yang termasuk dalam kategori *tibaq* ijab, karena kedua kata tersebut hadir dalam bentuk afirmatif tanpa unsur penafian. Pertentangan ini tidak sekadar menunjukkan fenomena alam, melainkan berfungsi sebagai landasan retorik dalam membangun kesadaran tentang keteraturan kosmik yang bersifat dualistik.

Dari sisi fungsi retorika, penggunaan *tibaq* pada ayat ini berperan dalam memperjelas makna melalui kontras yang tajam antara terang dan gelap. Kontras ini menciptakan efek penegasan (*ta'kid*) yang kuat, sehingga pembaca lebih mudah memahami pesan yang ingin

disampaikan. Selain itu, struktur pertentangan ini juga berfungsi sebagai pengantar menuju tema utama surah, yaitu dualitas dalam diri manusia.

Implikasi pesan moral dari ayat ini menunjukkan bahwa sebagaimana alam berjalan dalam sistem dualitas yang seimbang, manusia juga dihadapkan pada dua pilihan yang berlawanan dalam hidupnya. Dengan demikian, ayat ini mengandung ajakan implisit agar manusia mampu mengambil posisi yang tepat dalam menghadapi pertentangan tersebut

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ ۸ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ ۹ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ۱۰

“lalu dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Pada QS. Asy-Syams ayat 8, terdapat pertentangan antara fujur (kefasikan) dan taqwa (ketakwaannya) yang termasuk dalam tibatq ijab ma'nawi, karena berkaitan dengan makna abstrak dalam dimensi moral. Berbeda dengan ayat sebelumnya yang bersifat kosmik, pertentangan pada ayat ini bergerak ke ranah internal manusia, yaitu konflik batin antara kecenderungan kepada kebaikan dan keburukan.

Fungsi retorika dari penggunaan tibatq pada ayat ini adalah untuk menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ganda yang bersifat kontradiktif. Kontras ini memperkuat pesan bahwa pilihan moral bukanlah sesuatu yang netral, melainkan memiliki konsekuensi yang jelas. Adapun pesan moral yang terkandung menunjukkan bahwa manusia diberi kebebasan sekaligus tanggung jawab dalam menentukan arah hidupnya. Kehadiran dua potensi tersebut menjadi dasar bagi penilaian etis dalam kehidupan manusia.

Pada QS. Asy-Syams ayat 9–10, pertentangan antara “beruntung” (aflaha) dan “merugi” (khaba) juga termasuk dalam tibatq ijab. Pertentangan ini menampilkan konsekuensi akhir dari pilihan moral yang telah dijelaskan sebelumnya.

Secara retorik, penggunaan tibatq pada ayat ini berfungsi sebagai bentuk penegasan hasil (natijah), yaitu memperlihatkan secara jelas akibat dari dua pilihan yang bertentangan. Kontras ini memberikan efek persuasi yang kuat karena langsung mengaitkan tindakan dengan hasilnya. Dari sisi pesan moral, ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan dan kegagalan bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan, melainkan hasil dari proses penyucian atau pengotoran jiwa. Dengan demikian, manusia diarahkan untuk mengambil jalan yang membawa kepada keberuntungan, yaitu melalui penyucian diri.

Penggunaan at-tibatq dalam Surah Asy-Syams tidak hanya berfungsi sebagai ornamen retorik, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun struktur argumentasi teologis yang kuat. Pertentangan antara cahaya dan kegelapan, antara ketakwaan dan kefasikan, serta antara keselamatan dan kehancuran menunjukkan bahwa kehidupan manusia berada dalam kerangka pilihan dualistik yang memiliki konsekuensi yang pasti.

## KESIMPULAN

1. Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa *at-tibatq* dalam Surah Asy-Syams dengan pendekatan balaghah.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *tibatq* yang dominan adalah *tibatq ijab*, yang tampak dalam pertentangan seperti:
  - siang ↔ malam
  - kefasikan (*fujur*) ↔ ketakwaan (*taqwa*)
  - keberuntungan ↔ kerugian
3. Dari segi fungsi retorika, *at-tibatq* berperan sebagai:
  - penegasan makna (*ta'kid*)
  - penguat kontras

- pembentuk struktur argumentasi yang sistematis
4. Dari segi pesan moral, *at-tibaq* menunjukkan bahwa:
    - manusia berada dalam pilihan dualistik (baik vs buruk)
    - setiap pilihan memiliki konsekuensi yang pasti
    - keberhasilan dan kegagalan bergantung pada proses penyucian atau pengotoran jiwa
  5. Penelitian ini menegaskan bahwa *at-tibaq* tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan etika dan teologi secara jelas dan persuasif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakr al-Baqilani. (1997). *I 'jaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma 'rifah.
- Ahmad al-Hasyimi. (2001). *Jawahir al-balaghah fi al-ma 'ani wa al-bayan wa al-badi'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurthubi. (2006). *Al-jami 'li ahkam al-Qur'an* (Vol. 20). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amanda, R. (2023). At-tibaq dalam Surah Al-Fath. *Al-Muallaqat*, 3(1).
- Dinarianti, R. A., & Henra. (2023). At-thibaq dalam Al-Qur'an Surah Al-Fath (studi analisis balaghah). *Journal Arabic Studies*, 3(1).
- Hafidz, M. (2023). *Memahami balaghah dengan kacamata gaya bahasa Indonesia*. Mojokerto: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Halim, M. S. (2024). Penerapan kaidah al-thibaq dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an*, 5(2).
- Ibnu Katsir. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al - 'azhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Nurdin, A., dkk. (2024). Analisis thibaq dalam Surah al-Ahzab. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*.
- Nik Adli, N. M. A. A. (2024). Peranan ilmu balaghah dalam penafsiran Al-Qur'an: Kajian al-tibaq. *Jurnal Ulwan*.
- Salim, M. S., Bakar, A. A., & Irham, M. (2004). Penerapan thibaq dalam Al-Qur'an (kajian balaghah mengetahui struktur dan fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an). *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)